

POLA PARENTING DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 6 KABUPATEN BIREUEN

Zuraida Adam, Suadi¹⁾, Abidin

¹ Program Magister Sosiologi FISIP Universitas Malikussaleh, suadi@unimal.ac.id

ABSTRACT

This study describes the implementation of the parenting program and looks at the changes in the character of students after the implementation of the parenting program at SD Negeri 6 Bireuen. Researchers used a qualitative approach with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. Research informants consisted of school officials, teachers, parents, school committees, and students. The results showed that the parenting program implemented at SD Negeri 6 Bireuen was running well by involving a socialization scheme, namely externalization, objectivation, and internalization of values and norms in the context of building student character. Changes in children's character are marked by changes in their daily attitudes that have become a habit. The values of character education that have been successfully implemented include religious values, discipline, responsibility, love for the environment, and honesty.

Keywords: Parenting, Character Education, Socialization, Values and Norms, School

ABSTRAK

Penelitian ini menggambarkan pelaksanaan pola *parenting* dan melihat sejauh mana perubahan karakter siswa setelah penerapan program *parenting* di SD Negeri 6 Kabupaten Bireuen. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pejabat sekolah, guru, orang tua, komite sekolah, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *parenting* yang dilaksanakan di SD Negeri 6 Bireuen berjalan baik dengan melibatkan skema sosialisasi yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi nilai dan norma dalam rangka pembentukan karakter siswa. Perubahan karakter pada anak ditandai dengan perubahan sikap sehari-hari yang mulai menjadi suatu kebiasaan. Adapun nilai pendidikan karakter yang berhasil diterapkan diantaranya nilai religius, disiplin, tanggung jawab, cinta lingkungan, dan kejujuran.

Kata Kunci: *Parenting, Pendidikan Karakter, Sosialisasi, Nilai dan Norma, Sekolah*

PENDAHULUAN

Anak amal shaleh berdasarkan pemahaman agama Islam adalah satu investasi terbaik yang dapat mengalirkan pahala bagi kedua orang tua (Helmawati, 2016). Maka dari itu, ikhtiar orang tua agar anak mereka berakhlak mulia sudah dilakukan jauh hari, bahkan sudah dimulai sejak bayi masih berada di dalam kandungan. Pada masa ini, seorang ibu yang sedang mengandung menjaga sekali tata perilakunya dengan harapan tidak akan mewariskan akhlak yang buruk kepada anak yang dikandungnya. Ketika sang buah hati lahir, anak tersebut kemudian melalui tradisi pendidikan awal di tingkat keluarga. Selanjutnya pada jenjang usia sekolah orang tua mulai mendaftarkan anak-anak mereka masuk ke dalam institusi pendidikan, terutama sekali pendidikan formal.

Tetapi pada banyak kasus, momentum ini seolah memberi isyarat institusi keluarga “angkat kaki” dalam proses pendidikan anak. Beberapa orang tua memaknai proses dan hasil pendidikan adalah tanggung jawab guru secara penuh karena anak sudah diserahkan oleh orang tua kepada pihak sekolah. Dalam proses penyerahan itu, orang tua sudah membayar segala biaya pendidikan yang dipersyaratkan oleh sekolah dan memaknai kompensasi tersebut sebagai pengalihan tanggung jawab dari orang tua kepada sekolah. Realitas ini membuat pendidikan anak berpusat pada sekolah. Sementara keluarga dan masyarakat tidak lagi mengambil peran yang setara. Kesibukan orang tua (terlebih pada kasus ayah dan ibu sama-sama bekerja) kerap kali dijadikan basis legitimasi dalam mendukung pandangan tersebut.

Fenomena ini dirasakan juga pada awalnya di SD Negeri 6 Bireuen. Ketika pihak sekolah mengirim surat tentang permasalahan siswa kepada orang tua, sering ditanggapi kurang serius. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan sebagian orang tua sehingga segala informasi tentang perilaku anak di rumah tidak dapat diakses oleh guru di sekolah. Alhasil peran orang tua dalam proses pendidikan semakin berkurang. Minimnya fungsi pengontrolan dari orang tua ini membuat anak lalai mengerjakan tugas-tugas (pekerjaan rumah) yang diberikan oleh guru. Bahkan pada saat pengambilan raport sebagai momen yang sangat penting bagi siswa tidak jarang diwakili oleh saudara yang lain. Keadaan diperburuk lagi karena para orang tua yang tergabung dalam Komite Sekolah juga kurang berfungsi.

Hal ini ternyata berdampak tidak baik pada siswa. Berdasarkan wawancara awal dengan salah seorang guru, pada saat itu karakter siswa dinilai relatif buruk. Informan mengatakan bahwa tingkat kesopanan siswa terhadap guru dan budaya saling menghargai terhadap teman-teman di kelas masih sangat kurang.

Realitas ini membuat para guru merasa upaya menumbuh-kembangkan pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan di SD Negeri 6 Bireuen. Menanggapi sekelumit

problematika ini, pihak sekolah sendiri sudah berusaha menjembatani ruang komunikasi antara guru dan orang tua supaya mampu bekerjasama dengan baik dalam proses mendidik anak. Akan tetapi niat baik tersebut tidak semulus yang diharapkan. Dalam prosesnya terjadi berbagai dinamika. Ternyata masih ada orang tua yang marah ketika dipanggil ke sekolah dan diceritakan oleh wali kelas tentang kondisi anak mereka.

Tindakan ini sangat disayangkan karena orang tua sesungguhnya memiliki fungsi dan peran yang sangat signifikan dalam proses membentuk jati diri anak. Secara sosiologis, keberadaan keluarga sangat dibutuhkan pada masa awal perkembangan anak. Kurangnya perhatian dari orang tua dapat berimbas pada perilaku anak sehingga berdampak pula pada penurunan prestasi di sekolah. Oleh sebab itu, pihak sekolah merasa perlu menciptakan ruang komunikasi dan kemitraan yang kuat antara sekolah dan orang tua, sebab keluarga masih diyakini sebagai pihak yang meletakkan landasan moral yang di atasnya seluruh institusi sosial dibangun. Maka sinergi antara guru dan orang tua juga menjadi poin penting dalam proses pembentukan karakter anak. Mengingat signifikannya peran keluarga di dalam pendidikan, maka dibentuk suatu wadah yang dinamakan program *parenting*.

Program *parenting* merupakan sebuah aktivitas yang dimaksudkan sebagai pendidikan bagi orang dewasa. Sasaran dari program *parenting* adalah para orang tua atau anggota keluarga yang lain dengan membekali mereka pemahaman dan kemampuan dalam melaksanakan fungsi sosial dan pendidikan di rumah. Fungsi ini diwujudkan melalui kegiatan mengasuh, merawat, melindungi, dan mendidik anak. Tujuannya supaya pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dicapai secara optimal sesuai dengan usianya. Menurut Ganevi (2018), program *parenting* bermanfaat dalam membangun komunikasi yang baik antara institusi pendidikan dan institusi keluarga sehingga pola pengasuhan yang dijalankan di kedua institusi sosial tersebut berjalan selaras. Manfaat lainnya yaitu orang tua dapat mengetahui capaian perkembangan anak.

Program *parenting* sudah diterapkan di SD Negeri 6 Bireuen sejak tahun 2018. Setelah berjalan dalam jangka waktu 3 tahun dampak positifnya sudah mulai dirasakan oleh pihak sekolah terutama tampak pada perubahan karakter siswa yang lebih baik dan lebih patuh dari sebelumnya. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian dengan tajuk: “Pola *Parenting* dan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 6 Kabupaten Bireuen”.

Penelitian tentang program *parenting* ini telah banyak dikaji sebelumnya namun dalam konteks yang berbeda seperti diteliti oleh Hayati & Mamat (2014), Hatimah (2016), Wulandary & Herlisa (2017), Ningsih et. al. (2018), Sa’adah (2018), Ganevi (2018), Bidasari (2019), dan Jamilah

(2019). Namun beberapa studi tersebut di atas ternyata lebih cenderung mengkaji pola pengasuhan anak atau *parenting* dari sisi keilmuan keguruan dan ilmu pendidikan, serta sudut pandang administrasi pendidikan. Sementara kajian tentang program *parenting* dari sudut pandang sosiologi masih sangat terbatas dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk memperdalam kajian program *parenting*, secara khusus dari sudut pandang sosialisasi.

Perspektif Teoritik Peter L. Berger

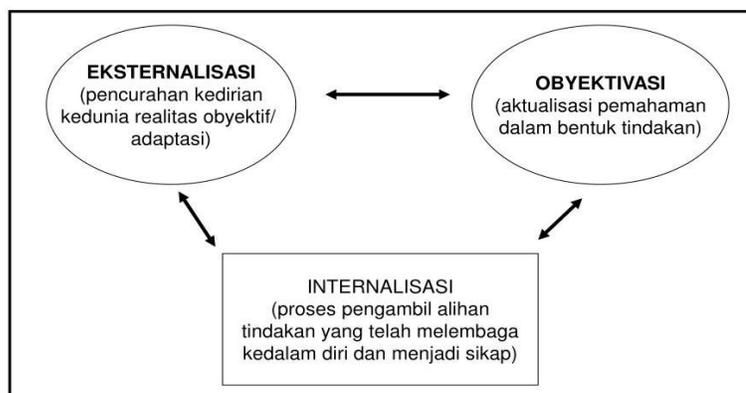
Secara sosiologis, perspektif yang relevan dikembangkan dalam penelitian ini adalah perspektif sosialisasi yang digagas oleh Peter L. Berger. Berger ialah seorang sosiolog yang memiliki sudut pandang “realitas sebagai konstruksi sosial”. Hal ini bermakna seseorang mampu berinteraksi dengan yang lain karena kebudayaan yang mengajarkannya (Ngangi, 2011). Penguasaan norma tidak bersifat kodrati (biologis), tetapi dilakukan dengan proses belajar (Narwoko & Suyanto, 2007). Maka dalam perspektif Bergerian, setiap anggota baru sebuah masyarakat akan melalui suatu proses yang dinamakan sosialisasi atau belajar menjadi anggota masyarakat dengan memahami peran-peran yang ada (Sunarto, 2004). Dalam hal ini, seseorang yang berstatus sebagai anak dituntut untuk berperan sebagaimana harapan sistem yang ada pada masyarakat itu sehingga memungkinkan individu konform dengan segala norma yang ada (Narwoko & Suyanto, 2007).

Proses sosialisasi melibatkan tiga peristiwa yang berlangsung secara simultan, yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1990). Dalam konteks masyarakat Aceh, kehadiran norma-norma sosial di tengah masyarakat adalah hasil eksternalisasi di masa lalu. Pada kenyataannya pengaruh Islam begitu kuat mengakar di Aceh (Samad, 2015). Tatanan kebudayaan tersebut lahir sebagai hasil eksternalisasi dan dialektika antara ajaran Islam dan nilai-nilai nenek moyang bangsa Aceh yang sudah berlangsung sangat lama. Hal ini mengendap dan menghasilkan adat dan tradisi yang diwariskan kepada generasi baru. Kemudian melalui suatu proses pelembagaan (institusionalisasi) menghasilkan pembiasaan (habitualisasi) (Sulaiman, 2016). Tahap ini adalah tahap obyektivasi. Contohnya “mencium tangan orang tua” adalah hasil dari pentradisian dan pewarisan pengalaman dari generasi ke generasi yang merupakan wujud dari norma kesopanan dan karakter anak yang berakhlak mulia. Obyektivasi ini membutuhkan legitimasi melalui agama Islam sebagai hirarki norma tertinggi bagi masyarakat Aceh.

Selanjutnya proses internalisasi makna termanifestasi dari proses-proses subjektif orang lain (orang tua, guru, teman sebaya, dan lain-lain) yang dengan demikian menjadi bermakna

subjektif bagi individu tersebut (Dharma, 2018). Internalisasi berlangsung seumur hidup melibatkan sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Sosialisasi primer dialami oleh individu pada masa kanak-kanak. Dalam hal ini keluarga dan sekolah adalah agen sosialisasi yang bertindak “mewakili masyarakat” dalam membentuk karakter anak agar sesuai dengan harapan-harapan sosial sehingga kelak diharapkan menjadi anggota masyarakat yang baik.

Bagan 1. Teori Konstruksi Sosial Budaya



Sumber: Berger & Luckmann, 1990: 185.

Sosialisasi dilakukan dalam rangka menata kehidupan masyarakat yang tertib sebab tertib sosial tidak mungkin bisa terwujud dengan sendirinya. Jadi dapat dipahami bahwa sosialisasi memberikan dua manfaat sekaligus. Pertama, sosialisasi membantu individu berpartisipasi secara baik di dalam masyarakat. Kedua, sosialisasi menjaga kelestarian masyarakat beserta tatanan sosialnya (Herabudin, 2015). Maka dalam perspektif Berger eksistensi manusia yang utuh hanya mungkin ada di dalam masyarakat, begitu pun sebaliknya, eksistensi masyarakat hanya mungkin ada karena aktivitas manusia sebagai penciptanya (Harold, 2016).

Sosialisasi diharapkan membentuk karakter yang baik dan unggul. Karakter dapat didefinisikan sebagai sifat-sifat khas yang menandai kepribadian individu atau sekumpulan individu (Effendi, 2015). Karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir (Narwanti, 2011). Wynne dalam Zubaidi (2011) menjelaskan bahwa karakter berfokus pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Pada satu sisi, karakter masyarakat dibentuk oleh proses pembelajaran perilaku. Pada konteks ini, karakter menjadi bagian dari proses

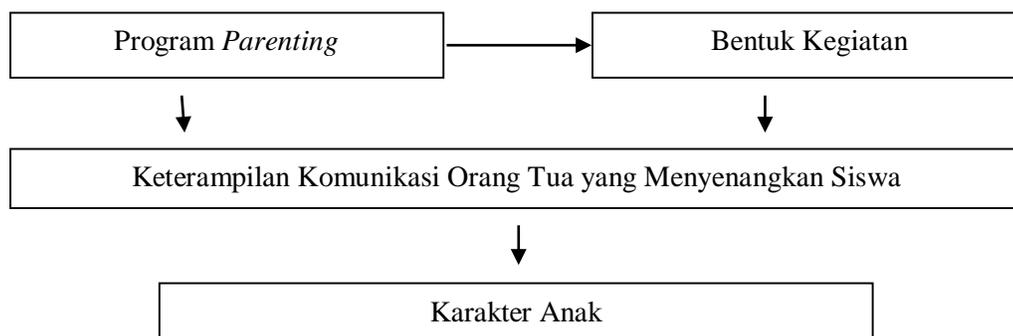
pembudayaan yang dilakukan para individu dalam lingkup kolektif dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya dalam konteks kebudayaannya sendiri (Effendi, 2015).

Pola Parenting

Parenting atau pola asuh adalah segala hal yang mencakup apa yang seharusnya dilakukan oleh orang tua/pengasuh dalam menjalankan tugas-tugas dan tanggung terhadap perkembangan anak (Roesminingsih, 2010). Menurut Kagan dalam Jahja (2011: 39) *parenting* adalah serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua atau pengasuh agar anak mampu bertanggungjawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua atau pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan melakukan kewajibannya dengan baik.

Program *parenting* merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menjalin hubungan antara guru, orang tua, dan siswa. Melalui program *parenting* segala aktivitas siswa dapat terkontrol dengan baik. Kegiatan ini membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik dari orang tua agar siswa tidak merasa terlalu dikekang dan diatur. Djamarah (2014) mengemukakan beberapa macam tipe *parenting* atau pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, kharismatik, dan transaksi. Program *parenting* berupaya menjadikan orang tua lebih berkualitas, tidak hanya mendapatkan pengetahuan mengenai pengasuhan saja, tetapi juga dibekali keterampilan-keterampilan khusus agar orang tua mampu menyesuaikan perkembangan anak sebagaimana ilustrasi berikut ini:

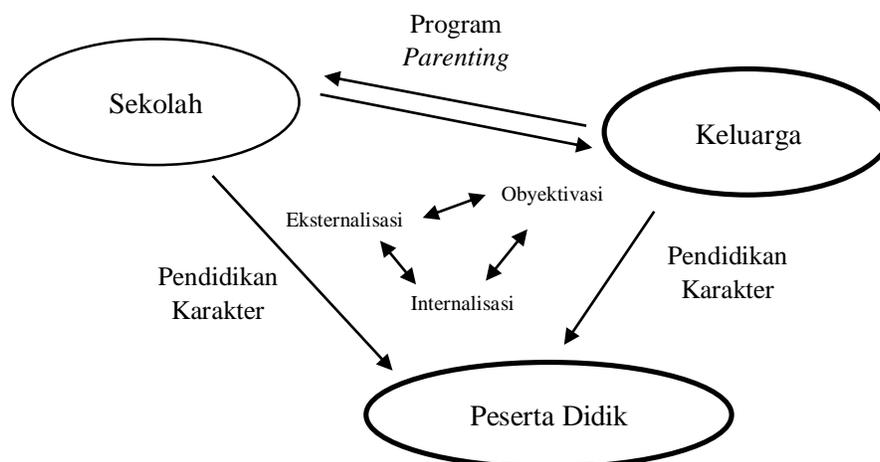
Bagan 2. Skema Program *Parenting*



Hasbullah (2003) menegaskan bahwa tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sementara Goode dalam Suhada (2016) berpendapat keluarga memiliki beberapa fungsi yakni pengaturan seksual,

reproduksi, sosialisasi, pemeliharaan, penempatan anak dalam masyarakat, dan kontrol sosial. Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi. Hal ini dimungkinkan karena keluarga sebagai kelompok primer yang selalu bertatap muka diantara anggotanya, hubungan emosional yang kuat, dan hubungan sosial yang tetap (Setiadi & Kolip, 2011: 177).

Bagan 3. Bagan Alir Penelitian



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan dengan ciri rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2012). Lokasi penelitian yang dipilih yaitu di Sekolah Dasar Negeri 6 Bireuen. Pertimbangan memilih lokasi ini atas dasar keunikan dimana SD Negeri 6 Bireuen merupakan salah satu dari dua sekolah dasar di Kabupaten Bireuen yang menerapkan program *parenting* dalam proses pembelajaran sehari-hari dan dinilai paling berhasil dalam menerapkan program *parenting*. Informan ditentukan dengan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian ini diantaranya pejabat sekolah, guru, orang tua, siswa, Komite Sekolah, dan masyarakat yang ikut serta atau berpartisipasi dalam program *parenting*. Desain penelitian dibagi dalam empat tahap (Moeleong, 2010) antara lain tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen penelitian bermakna peneliti terlibat dalam seluruh tahapan penelitian (Sugiyono, 2012). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara analisis data merujuk pada Miles & Huberman dalam Sugiyono (2012),

dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh melalui tahap reduksi data, display data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola *Parenting* dalam Membentuk Karakter Siswa

Sejak diterapkan program *parenting*, sekolah membuat brosur yang berisikan komitmen aturan sekolah yang harus disepakati oleh pihak orang tua yang anaknya akan bersekolah di SD Negeri 6 Bireuen. Hal ini dilakukan agar mengantisipasi pertanyaan atau keberatan dari orang tua di kemudian hari untuk terlibat dalam proses pendidikan karakter anak di rumah. Hasil wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah memperkuat temuan ini yang mengatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan program *parenting* ini pihak sekolah membuat kesepakatan dengan orang tua terkait pengawasan kegiatan anak di rumah. Kegiatan ini dituangkan dalam brosur komitmen orang tua yang anaknya akan bersekolah di SD ini. Hal ini merupakan kesepakatan bersama tanpa ada paksaan, brosur ini dinamai laman keluarga”. (Anita, S.Pd, SD Negeri 6 Bireuen, 13/01/2020).

Laman/brosur kegiatan orang tua dan guru/pihak sekolah ini berisikan catatan komunikasi antara orang tua dan guru tentang kegiatan siswa di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Kegiatan yang sudah disepakati bersama-sama yang kemudian dijalankan oleh pihak sekolah selaku pelaku utama dan orang tua selaku pihak kedua berkontribusi besar dalam menyukseskan program *parenting* di SD Negeri 6 Bireuen. Catatan-catatan yang diberikan berhubungan dengan perkembangan siswa dan capaian-capaiannya. Maka yang disampaikan bukan laporan yang negatif saja, tetapi juga laporan yang positif.

Tabel 1. Laman Laporan Guru Kelas

IDENTITAS SISWA	KETERANGAN
Nama Siswa	:
Tempat dan Tanggal Lahir	:
Jenis Kelamin	:
Alamat	:
Ruang	:
Guru Kelas	:
IDENTITAS ORANG TUA	KETERANGAN
Nama Ibu	:
Nama Ayah	:
Pekerjaan	:
Alamat	:
No. Hp	:

JENIS KEGIATAN	KETERANGAN
1. Penggunaan HP di sekolah	Membawa HP ke sekolah dan menggunakan di saat jam belajar
2. Kehadiran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak hadir di sekolah selama 3 hari tanpa keterangan 2. Sakit 1 hari (diinfokan oleh orang tua via telepon seluler) 3. Izin 1 hari (orang tua menginformasikan langsung ke sekolah dengan menjumpai wali kelas)
3. Catatan Putih Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan selama di kelas 2. Selama di kelas siswa tergolong ke dalam siswa yang aktif 3. Aktif melakukan komunikasi dengan sesama teman di dalam kelas
4. Catatan Hitam Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak hadir ke sekolah selama 3 hari tanpa informasi dari orang tua. 2. Melewatkan beberapa tugas kelas yang diberikan akibat dari ketidakhadiran di sekolah 3. Mudah teralih fokus belajar jika ada teman yang mengajak bermain 4. Ada beberapa pekerjaan rumah yang berupa karya seni yang tidak dikumpulkan
SARAN ORANG TUA	
TTD ORANG TUA/WALI	

Sumber: Dokumen SD Negeri 6 Bireuen

Terkait pelaksanaan program *parenting* Waka Kurikulum menjelaskan bahwa pihak sekolah juga mengadakan kegiatan khusus yang dibuat untuk orang tua/wali siswa. Kegiatan tersebut dinamakan kelas orang tua (*parent class*). Waka Kurikulum mengatakan:

“Selain kegiatan tersebut, sekolah juga melaksanakan kelas orang tua (*parent class*) dilakukan sekurang-kurangnya sekali dalam satu tahun. Pertemuan ini wajib dihadiri oleh orang tua. Tema pertemuan disepakati bersama orang tua, sedangkan narasumbernya dapat berasal diantara orang tua atau narasumber lain sesuai kesepakatan. Waktunya pun apakah akan menggunakan hari kerja dan jam kerja, hari kerja tetapi sore hari (di luar jam kerja), atau mungkin hari libur. Tujuan pertemuan ini adalah untuk memberikan pencerahan terhadap masalah tertentu yang ingin diketahui terutama terkait perkembangan anak di sekolah”. (Annisa, S.Pd, SD Negeri 6 Bireuen, 13/01/2020)

Pertemuan orang tua merupakan kegiatan rutin yang diinisiasi oleh pihak SD Negeri 6 Bireuen. Dalam pertemuan tersebut terjadi transfer pengetahuan baik dari pihak sekolah kepada orang tua atau pun sebaliknya. Selain itu, pertemuan tersebut sangat memungkinkan untuk mengundang narasumber eksternal, baik itu akademisi, praktisi pendidikan, psikolog, maupun pemerintah. Semuanya memberikan inspirasi, motivasi, dan bekal pengetahuan bagi orang tua dan guru agar dapat memberikan kontribusi yang optimal dalam proses tumbuh kembang anak dan pembentukan karakternya.

Selain mengadakan kegiatan pertemuan orang tua, dalam program *parenting* ini dilakukan pula kegiatan kunjungan rumah (*home visit*). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas,

selain proses penugasan yang diberikan oleh guru kepada orang tua, ada juga proses kunjungan rumah yang diadakan setiap Semester seperti disampaikan:

“Salah satu tugas saya sebagai guru kelas saya harus mengadakan *home visit* ke setiap rumah siswa yang dilaksanakan satu Semester sekali, dalam kunjungan rumah tersebut saya dibekali dengan brosur notulensi yang berisikan tentang riwayat kondisi rumah siswa sampai pada penggunaan fasilitas di rumah.” (Darmiati, SD Negeri 6 Bireuen, 14/01/2020)

Tabel 2. Notulensi Kunjungan ke Rumah Siswa

No	Informasi yang digali	Informasi yang diperoleh
1	Riwayat lahir dan kesehatan	Lahir dengan normal tidak ada riwayat penyakit
2	Latar belakang keluarga	Keluarga tidak memiliki riwayat penyakit, sudah mulai beradaptasi dengan peraturan SD Negeri 6 Bireuen
3	Interaksi dengan ayah dan ibu	Interaksi antara ayah dan anak masih perlu diberikan bimbingan dikarenakan anak masih belum bisa mengatur bahasa dengan baik. Jika diminta bantuan, anak masih lama untuk mengerjakannya
4	Ibadah di rumah	Anak sudah menyadari bahwa shalat wajib dilakukan, hanya saja perlu diingatkan seperti shalat Subuh dan Ashar
5	Adab di rumah dengan orang tua, kakak adik, orang yang tinggal di rumah dan teman	Ketika berhadapan dengan kakak/abangnya masih ingin menang sendiri dan kurang mau berbagi
6	Proses belajar di rumah (Al Qur'an dan iman)	Anak belajar Al Qur'an di rumah bersama orang tua. Proses belajarnya sangat bagus, kedua orang tuanya memiliki cita-cita dan target yang tinggi
7	Jadwal bermain, nonton tv dan game	Tidak ada jadwal khusus untuk bermain, nonton tv dan game, apabila ingin bermain biasanya dilakukan di hari libur. HP hanya boleh digunakan jika berada dalam pantauan orang tua
8	Kondisi kamar tidur (apakah ada tv, gadget, gambar yang tidak diperkenankan)	Tidak terdapat benda-benda yang tidak diperkenankan di dalam kamar apalagi televisi dan gadget
9	Permasalahan atau hal lain yang disampaikan orang tua tentang anak	Permasalahan yang sering dihadapi adalah anak belum mandiri dan belum terbiasa meletakkan barang pada tempatnya
10	Pertanyaan seputar SD Negeri 6 Bireuen dan pembelajaran dari orang tua kepada guru	Sejauh ini orang tua sangat setuju dengan konsep SD Negeri 6 Bireuen
11	Saran dari ayah dan ibu untuk guru dan SD Negeri 6 Bireuen	Mohon banyak bersabar dengan kondisi anak yang masih dalam proses belajar
12	Saran dari guru untuk anak dan orang tua	Mohon untuk tidak terlalu mengedepankan ilmu dalam proses belajar mengajar

Sumber: Dokumen SD Negeri 6 Bireuen, data diolah kembali.

Selain lembar kegiatan siswa, dilakukan kunjungan ke rumah (*home visit*) oleh wali kelas. Dalam pelaksanaan program *home visit* hal yang ditekankan untuk diperhatikan oleh guru adalah mulai dari etika anak dalam menerima tamu, kondisi hubungan dan interaksi setiap anggota

keluarga sampai kepada fasilitas yang digunakan oleh anak di rumah. Program *home visit* dilaksanakan sebagai bentuk pengontrolan yang dilakukan oleh guru terhadap aktivitas anak di rumah yang melibatkan seluruh elemen keluarga dari ayah, ibu, saudara sampai kepada suasana rumah yang juga memberikan kontribusi pada proses belajar anak. Sebab rumah yang nyaman juga akan memberikan pengaruh yang baik bagi perkembangan pendidikan anak.

Perkembangan teknologi informasi juga dimanfaatkan sedemikian rupa dalam menjalin hubungan komunikasi antara guru dan orang tua. Pada saat ini pihak sekolah sudah mengizinkan para orang tua meminta izin tidak masuk bila anaknya sakit atau ada keperluan lainnya melalui handphone. Syaratnya hal itu harus dilakukan langsung oleh ayah atau ibu dari siswa yang bersangkutan, tidak boleh diwakilkan kepada orang lain. Hal ini sebagai wujud kepedulian dan tanggung jawab orang tua atas keberhasilan pendidikan anak-anak mereka. Hasil wawancara terkait hal ini, salah seorang guru kelas menambahkan bahwa:

“Selalu ada koordinasi antara guru dan orang tua dalam bentuk apapun, misalnya ada siswa yang tidak masuk sekolah ini menjadi hal penting bahwa orang tua tidak boleh menitipkan izin anak melalui teman sekelasnya. Orang tua wajib mengabarkan langsung guru kelasnya melalui telpon atau melalui messenger. Hal ini memberikan kepekaan rasa peduli orang tua pada kondisi anak.” (Yusra, S.Pd, SD Negeri 6 Bireuen, 15/01/2020)

Berikut beberapa kegiatan yang dilakukan oleh siswa berdasarkan dokumen Lembar Kegiatan Siswa yang diawasi oleh orang tua terhadap aktivitas anak dalam membentuk karakter anak melalui proses pembiasaan terhadap hal-hal yang baik, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Kegiatan Harian

No	Adab/Dzikir	Hari Ke-						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Dzikir pagi/sore	√	√	√	Sore	√	Sore	√
2	3 Qul ketika tidur	√	√	√	√	√	√	√
3	Mengucap salam (dimana saja)	√	√	√	√	√	√	√
4	Adab kepada orang tua	√	√	X	√	√	X	√
5	Adab menutup pintu dan jendela ketika sore	√	√	√	√	√	√	√

Sumber: Dokumen SD Negeri 6 Bireuen, 2019

Lembar Kegiatan Harian ini berisi kegiatan siswa yang mengarahkan anak pada perilaku dan pembentukan karakter yang baik yang dibimbing oleh orang tua sendiri. Para orang tua diwajibkan mengontrol kegiatan anak-anak di rumah yang berhubungan dengan adab setiap harinya. Orang tua ditugaskan membubuhkan tanda centang (√) jika anak-anak mengerjakan apa

yang diperintahkan dan membubuhkan tanda silang (X) jika tidak mengerjakannya. Selain itu, para orang tua juga ditugaskan untuk memantau dan mengontrol aktivitas peribadatan anak seperti berdzikir di waktu pagi atau sore hari. Salah seorang guru kelas menambahkan:

“Hasil yang ada dalam tabel kegiatan harian anak merupakan evaluasi untuk kegiatan anak setiap harinya yang akan diberikan kembali kepada gurunya pada setiap akhir pekan atau dalam jangka waktu satu minggu. Guru akan menanyakan kembali kepada siswa kenapa ada perilaku adab yang tidak dikerjakan. Selain dari pernyataan anak, orang tua siswa juga memberikan keterangan kepada guru mengenai kegiatan anak sehari-hari kenapa ada perilaku adab yang tidak dikerjakan”. (Mutia Sari, S.Pd, SD Negeri 6 Bireuen, 14/01/2020)

Keberadaan Lembar Kegiatan Siswa yang bersifat harian ini dapat digunakan oleh orang tua sebagai sarana untuk mengontrol anak. Lembar Kegiatan Siswa adalah representasi figur otoritas guru di rumah. Hal itu menjadi simbol yang disegani oleh anak. Pada beberapa keluarga, anak-anak yang sudah terlanjur manja dengan orang tuanya punya kecenderungan untuk tidak mendengar nasehat orang tua. Biasanya para orang tua akan memanfaatkan keberadaan Lembar Kegiatan Siswa sebagai “ancaman halus” bila anak melawan otoritas orang tuanya. Hal ini membuat anak berpikir dua kali untuk melawan perintah yang diberikan. Mengenai lembar kegiatan siswa pada saat pulang ke rumah, hasil wawancara dengan salah seorang siswa diperoleh keterangan bahwa:

“Pada saat pulang ke rumah saya memberikan salam kepada orang tua. Setelah itu saya berwudhu dan mengerjakan shalat Zhuhur. Ibu juga meminta saya untuk merapikan sendiri pakaian yang baru saya gunakan agar terbiasa.” (Niswa, SD Negeri 6 Bireuen, 17/01/2020)

Komite Sekolah yang memiliki fungsi sebagai perwakilan masyarakat juga memberikan kontribusi penuh dalam pelaksanaan program *parenting*. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang anggota Komite Sekolah keterlibatan masyarakat dalam bentuk ikut mengawasi perilaku siswa yang nakal seperti diungkapkan:

“Saya juga ikut memantau jalannya aktivitas sekolah. Rumah saya berada di dekat sekolah jadi cukup mudah untuk saya memantau kegiatan mereka, Pada saat jam istirahat saya memantau siswa mana yang keluar masuk pekarangan sekolah, siswa mana yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah. Saya juga selalu hadir jika ada undangan rapat di sekolah agar saya tahu selalu perkembangan sekolah.” (Nuraini, di sekitar SD Negeri 6 Bireuen, 17/01/2020)

Dengan demikian, masyarakat juga berfungsi sebagai perwakilan orang tua dan guru. Warga di sekitar sekolah seyogianya juga perlu dibangun citranya menjadi figur otoritas baru bagi siswa dan dihormati oleh siswa. Sebab kearifan lokal Aceh memang demikian halnya, namun pada saat ini sudah mulai terdegradasi sehingga banyak warga yang cuek dengan permasalahan di

sekitarnya. Program *parenting* secara spesifik juga bermanfaat dalam menghidupkan kembali nuansa keterlibatan masyarakat sebagai aktor pendidikan karakter anak.

2. Perubahan Karakter Siswa setelah Penerapan Program *Parenting*

Setelah penerapan program *parenting* dilakukan oleh SD Negeri 6 Bireuen mulai tampak perubahan karakter siswa. Perubahan karakter tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa sehari-hari di rumah dan di sekolah. Hasil wawancara dengan siswa, orang tua, guru, demikian pula beberapa dokumen seperti lembar kegiatan siswa dan notulensi kunjungan ke rumah (*home visit*) menunjukkan perubahan perilaku anak. Salah satunya seperti dirasakan oleh guru kelas berikut:

“Sejak sekolah memberlakukan program *parenting* anak mulai terlihat santun dalam bersikap terutama nilai kejujuran mulai terasa, anak sudah dibiasakan untuk selalu berkata jujur meskipun salah, anak diajarkan sopan santun misalnya salam, sapa dan senyum. Sudah tidak ada lagi anak-anak yang suka menjahili temannya sendiri.” (Yuniar Wati, S.Pd, SD Negeri 6 Bireuen, 06/07/2020)

Menurut para informan, beberapa karakter yang berhasil ditanamkan ke dalam diri siswa diantaranya kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab.

3. Pembahasan

Sosialisasi primer dan pengajaran norma pertama kali terjadi di dalam lingkungan keluarga. Orang tua dan anggota keluarga lain yang sudah dewasa mengajari anak-anak tentang hal-hal yang dianggap perilaku yang pantas untuk konteks budaya mereka, seperti norma yang mengatur cara makan, cara berbicara, cara berpakaian, menjaga kesehatan dan kebersihan, cara beribadah, dan bagaimana berinteraksi dengan sikap sopan dan ramah dengan orang lain. Ketika masih kecil, individu mempelajari norma dari institusi sosial dan dari figur otoritas dalam kehidupannya. Dalam hal ini orang tua adalah figur otoritas terdekat. Sosialisasi mengajarkan anak-anak untuk mengontrol impuls biologis mereka. Proses sosialisasi juga membantu individu mengembangkan hati nurani yang selaras dengan norma sosial dan mempersiapkan mereka untuk menjalankan berbagai peran. Anak-anak disosialisasikan agar berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh budaya setempat agar kelak dapat berfungsi dan berperan dalam masyarakat tempat ia tinggal.

Lembaga pendidikan, dalam hal ini SD Negeri 6 Bireuen sebagai institusi pendidikan formal, pada kenyataannya berfungsi sebagai agen sekaligus wadah dalam mempelajari norma-norma sosial masyarakat Aceh di wilayah Bireuen. Walaupun dalam kesadaran umum masyarakat sekolah lebih sering dianggap sebagai tempat mempelajari ilmu pengetahuan, ternyata realitasnya

sekolah juga memiliki fungsi mengajarkan norma-norma seperti etika saling berbagi, saling menghormati, berkolaborasi/bekerjasama, berdisiplin, bertanggungjawab, dan menerapkan budaya antri melalui peran para guru sebagai figur otoritas.

Pendidikan karakter melalui penerapan program *parenting* merupakan bagian dari proses sosialisasi. Hal ini melibatkan struktur sosial dan hubungan interpersonal yang dapat dianalisis dalam empat bagian kunci, yaitu **konteks**, **konten**, **proses**, dan **hasil**.

Pertama, **konteks** program *parenting*. Konteks kehidupan akan sangat mempengaruhi bagaimana proses sosialisasi berlangsung. Konteks mencakup sejarah dan peran yang dimainkan orang dan institusi di masa lalu. Masyarakat Aceh yang sudah menjadikan Islam sebagai jalan hidup (*way of life*) sejak zaman dahulu berdampak besar pada esensi nilai dan norma yang disosialisasikan dan cara masyarakat mensosialisasikan nilai dan norma tersebut. Program *parenting* diadakan tidak terlepas dari latar belakang atau situasi perubahan sosial di tengah masyarakat Aceh yang kemudian mendorong perubahan sikap, perilaku, dan watak generasi muda yang cenderung tidak konform lagi dengan norma-norma sosial dan budaya masyarakat Aceh. Hal ini menjadi menarik karena institusi pendidikan selama ini sebenarnya sudah berjalan dalam fungsinya sebagai agen sosialisasi.

Demikian halnya yang terjadi di SD Negeri 6 Bireuen dalam skala yang lebih kecil. Setelah didiskusikan bersama, para pendidik di SD Negeri 6 Bireuen menemukan sebuah permasalahan kunci, yaitu tidak terintegrasinya upaya mengembangkan karakter anak antara sekolah dengan keluarga yang terjadi selama ini. Maka para praktisi pendidikan di SD Negeri 6 Bireuen bersepakat untuk membuat terobosan baru yang mampu membuka ruang komunikasi antara institusi pendidikan dan institusi keluarga dengan seluas-luasnya. Harapannya dari upaya membuka ruang komunikasi ini adalah terbangun pula ruang kerjasama antara guru dan orang tua ditambah dengan masyarakat sekitar sekolah. Tentunya hal ini juga setelah mengkaji atau menelaah sejumlah kebijakan dan rekomendasi dari Kemendiknas.

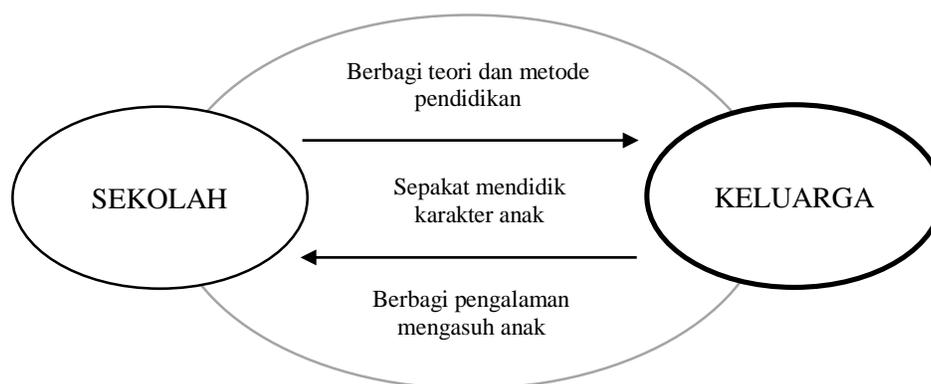
Kedua, **konten** yang diajarkan di dalam program *parenting*. Program *parenting* dibuat dengan tujuan menyamakan frekuensi kesepahaman antara guru dan orang tua tentang bagaimana memberikan pola pengasuhan terbaik bagi anak demi terwujudnya generasi muda yang berakhlakul karimah. Jadi konten utama yang disosialisasikan dalam program *parenting* ini menitikberatkan pada pola asuh. Adapun konten yang lainnya terkait tentang bagaimana merawat kesehatan anak, menyediakan asupan gizi yang cukup, dan melindungi anak dari tindak kekerasan dalam rumah tangga. Khusus di SD Negeri 6 Bireuen konten nilai-nilai keislaman sangat ditekankan penerapannya.

Secara kasat mata, konten ini tampaknya diberikan oleh sekolah kepada para orang tua secara searah dengan pertimbangan ketimpangan pengalaman pendidikan yang diperoleh antara guru dan orang tua. Namun dalam proses penerapannya di lapangan konten dikembangkan secara dialogis atau dua arah dimana para orang tua juga berkesempatan untuk memberikan tanggapan dan masukan dalam rangka mengembangkan konten pola asuh yang terbaik dan cocok diterapkan dalam konteks masyarakat Bireuen.

Ketiga, **proses** sosialisasi melalui program *parenting*. Proses sosialisasi dilakukan dengan melibatkan skema eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi tentunya sudah dilakukan lama sekali oleh nenek moyang bangsa Aceh yang menghasilkan berbagai nilai dan norma yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Nilai dan norma ini kemudian diperkuat kembali eksistensinya melalui kebijakan-kebijakan yang dirumuskan oleh pemerintah (baik pusat maupun daerah) yang sudah disesuaikan dan dimodifikasi dengan perkembangan teori dan metodologi pendidikan. Sekolah dalam hal ini berperan sebagai agen pemerintah dan agen masyarakat yang berfungsi sebagai wadah sosialisasi nilai dan norma yang bersentuhan langsung dengan para siswa.

Program *parenting* menghidupkan dialektika eksternalisasi-obyektivasi-internalisasi. Kelompok sasaran pertama tentunya adalah para orang tua. Dialektika antara institusi pendidikan dan institusi keluarga menyatukan kesepahaman tentang bagaimana pola asuh yang hendak diterapkan dan bagaimana mekanisme kontrol atau pengawasan terhadap berjalannya program *parenting* ini. Institusi pendidikan menyediakan ruang informasi dan berbagi pengetahuan tentang perkembangan teoritis dan metodologis pola asuh anak kepada institusi keluarga. Sebaliknya institusi keluarga berbagi pengalaman-pengalaman mereka di rumah dalam mengasuh anak. Hal ini menghasilkan proses sosial yang berbentuk kerjasama.

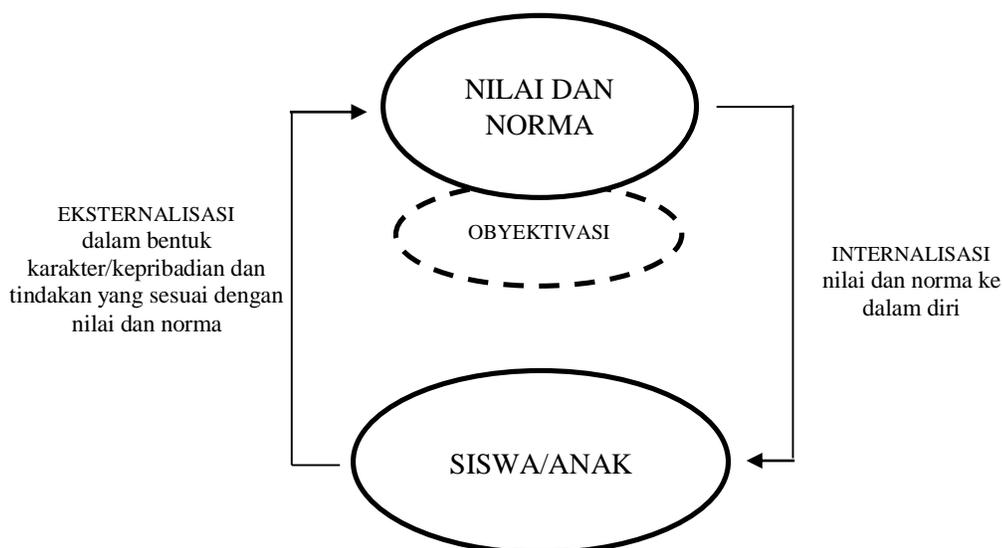
Bagan 4. Dialektika Sosialisasi Sekolah dan Keluarga



Pada tahap selanjutnya para guru dan para orang tua melakukan proses eksternalisasi nilai dan norma berdasarkan metode pendidikan karakter yang sudah disepakati atau sudah bersama-sama diobyektivasi. Nilai-nilai pendidikan karakter yang disosialisasikan kepada siswa/anak juga melewati proses obyektivasi oleh masing-masing siswa/anak. Proses obyektivasi ini menghasilkan pengetahuan dan pemahaman siswa/anak tentang hal-hal yang boleh dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Siswa/anak sudah mengetahui karakter-karakter apa saja yang diharapkan secara sosial dan karakter-karakter apa saja yang tidak diharapkan secara sosial. Sampai pada tahap ini, para siswa/anak sudah berada pada level “mengetahui”, tetapi belum tentu “mau menjalani”.

Agar para siswa/anak mau/patuh untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang baik pada dirinya, maka masing-masing dari mereka harus melakukan proses internalisasi atau penghayatan yang selanjutnya menjadikan nilai dan norma masyarakat menjadi bagian dari dirinya atau mendarah-daging sehingga para siswa/anak tersebut timbul perasaan bersalah bila tidak menjalankan nilai dan norma yang sudah dianutnya.

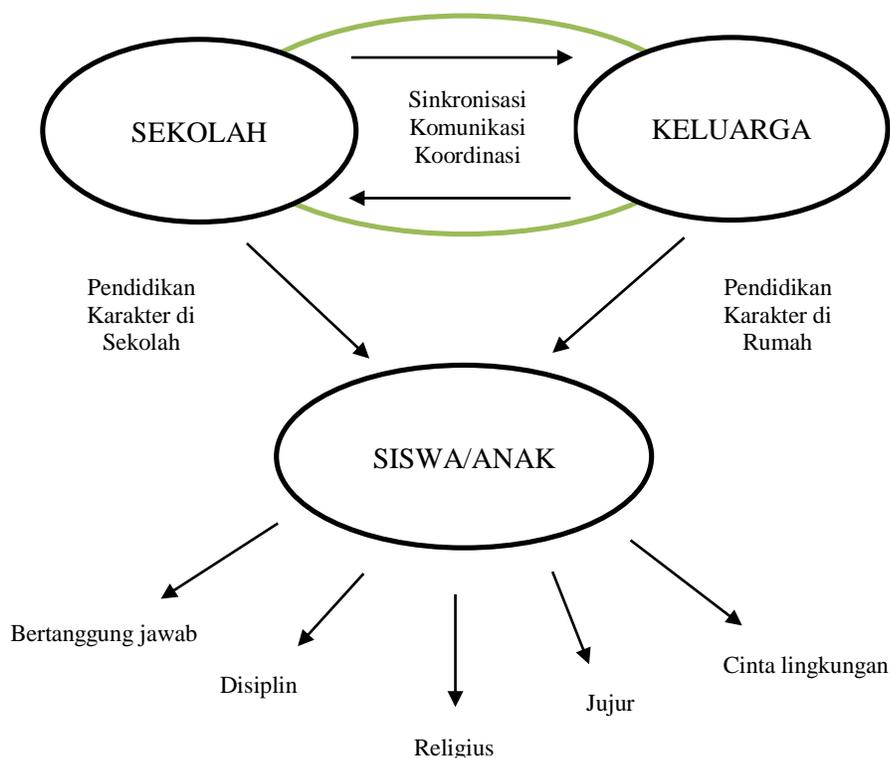
Bagan 5. Skema Sosialisasi Pendidikan Karakter Siswa SD Negeri 6 Bireuen



Internalisasi adalah sebuah proses yang melaluinya individu mengidentifikasi bagian budaya sebagai bagian dari dirinya sendiri, terutama dalam kaitannya dengan norma dan nilai. Proses internalisasi adalah tahapan krusial dalam memelihara sistem sosial karena hal itu mengarahkan anak untuk mengatur perilaku mereka sendiri sesuai dengan bentuk yang diterima oleh otoritas eksternal. Proses internalisasi ini dilakukan dalam jangka panjang pada setiap jenjang pendidikan.

Selain terkait dengan konteks, konten, dan proses, sosialisasi juga terkait dengan **hasil atau dampak**. Hasil pendidikan karakter melalui program *parenting* adalah perubahan sikap dan perilaku yang mengarah pada perilaku yang konform dengan harapan sosial. Beberapa nilai yang berhasil diinternalisasikan pada siswa antara lain nilai religius, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, dan nilai cinta lingkungan.

Bagan 6. Pola *Parenting* di SD Negeri 6 Bireuen



Adanya perubahan karakter pada diri para siswa/anak menunjukkan bahwa kemitraan yang dibangun melalui program *parenting* membuahkan hasil yang positif. Dengan kata lain, proses sosialisasi yang dijalankan oleh institusi pendidikan dan institusi keluarga dengan dibantu oleh masyarakat di lingkungan sekitar sekolah berhasil diwujudkan di SD Negeri 6 Bireuen. Hasil akhir dari program karakter ini diharapkan mampu menciptakan lulusan yang berakhlak mulia sehingga lahirlah karakter insan-insan yang diharapkan mampu berkontribusi bagi kemaslahatan umat dan tidak suka berbuat keonaran di tengah-tengah masyarakat.

Hasil sosialisasi bermuara pada cara seseorang berpikir dan berperilaku setelah menjalani proses sosialisasi. Dalam lingkungan keluarga dan sekolah sosialisasi melalui program *parenting* cenderung berfokus pada pengendalian impuls biologis dan emosional, seperti meminta izin

kepada orang tua atau guru ketika ingin melakukan sesuatu. Di samping itu, hasil sosialisasi melalui program *parenting* yang diterapkan di lingkungan sekolah antara lain mengetahui cara menunggu giliran (mengantri), mematuhi aturan, serta menghormati guru dan teman. Selain itu, siswa juga mempelajari kurikulum tersembunyi selama menjalani proses pendidikan di sekolah.

Sementara itu, stereotif gender juga memberikan pengaruh yang kuat selama berjalannya proses sosialisasi. Berdasarkan pengamatan harapan budaya untuk peran gender dan perilaku gender diberikan kepada peserta didik melalui pakaian seragam (siswa perempuan memakai rok, siswa laki-laki memakai celana), penampilan (siswa perempuan memakai jilbab, siswa laki-laki tidak boleh gondrong), dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah juga mengajarkan anak-anak peserta didiknya untuk berpenampilan dan berkelakuan sesuai dengan harapan-harapan masyarakat terhadap jenis kelamin yang disandangnya.

Sekolah merupakan sumber sosialisasi penting bagi siswa dari segala usia. Di kelas para siswa menerima pedoman yang berkaitan dengan perilaku, wewenang, jadwal, tugas, dan tenggat waktu. Pengajaran konten ini membutuhkan interaksi sosial antara pendidik dan siswa. Biasanya, aturan dan ekspektasi ditulis dan diucapkan, dan perilaku siswa dihargai atau dikenai sanksi. Saat hal ini terjadi, siswa mempelajari norma-norma perilaku yang sesuai untuk sekolah.

Selama sosialisasi, seseorang belajar menjadi anggota suatu kelompok, komunitas, atau masyarakat. Proses ini tidak hanya membiasakan individu dengan masyarakat tetapi juga mempertahankan eksistensi masyarakat tersebut. Secara makro, sosialisasi memastikan anggota masyarakat memiliki proses yang melaluinya norma dan kebiasaan masyarakat ditransmisikan. Sosialisasi mengajarkan individu apa yang diharapkan dari mereka dalam kelompok atau situasi tertentu sehingga sosialisasi dapat disebut sebagai salah satu bentuk kontrol sosial.

KESIMPULAN

Pola yang dibentuk dalam program *parenting* dinamakan pola kemitraan antar pelaku pendidikan yang terdiri dari sekolah dan keluarga, serta didukung oleh masyarakat di lingkungan sekitar sekolah. Program *parenting* dapat berjalan karena setiap institusi sosial dapat melaksanakan fungsi dan perannya secara baik. Pola kemitraan yang dimaksudkan adalah terbangunnya hubungan kerjasama yang baik, bermitra, dan berteman antara orang tua yang melakukan pendidikan di rumah dengan pihak sekolah yang memberikan pendidikan lanjutan di sekolah. Kemitraan ini ditujukan untuk mewujudkan ekosistem pendidikan yang mampu menumbuhkan karakter dan budaya prestasi siswa. Hal ini dilakukan secara rutin dan berkelanjutan melalui proses pembiasaan dan keteladanan.

Program *parenting* merupakan kegiatan sosialisasi dengan melibatkan skema eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi nilai dan norma dalam rangka pembentukan karakter siswa. Perubahan karakter pada anak dapat ditandai dengan perubahan sikap sehari-hari yang mulai menjadi suatu kebiasaan. Tanpa perlu pemaksaan anak-anak sudah mulai terbiasa bersalaman dengan guru dan orang tua, serta memberikan perhatian kepada teman yang membutuhkan. Nilai pendidikan karakter yang berhasil diterapkan melalui program *parenting* di SD Negeri 6 Bireuen diantaranya:

1. Nilai religius: anak-anak mulai terbiasa berdoa sebelum dan sesudah belajar, sudah mulai tidak ketinggalan shalat selama di rumah, saling mengucapkan salam dengan sesama teman, berjabat tangan dengan guru jika berjumpa, dan mencium tangan orang tua ketika pergi dan pulang sekolah.
2. Nilai disiplin: siswa masuk kelas tepat waktu, menyelesaikan tugas rumah, serta berpakaian yang rapi dan sopan.
3. Nilai tanggung jawab: siswa selalu mengerjakan tugas yang diberikan meskipun masih dibantu oleh orang tua dan berani bertanggungjawab atas perbuatan yang dilakukan.
4. Nilai cinta lingkungan: siswa terlihat mulai menjaga kebersihan pekarangan sekolah, diawali dengan kebersihan kelas sendiri dengan diadakannya aturan piket kelas setiap hari.
5. Nilai kejujuran: siswa sudah berani mengakui kesalahan terhadap teman dan guru serta sudah bersedia meminta maaf jika berbuat salah.

Penelitian ini menghasilkan rekomendasi sebagai berikut:

1. SD Negeri 6 Bireuen perlu menambah kuantitas dan rutinitas kegiatan pertemuan orang tua dan hari konsultasi anak supaya hasil dari program *parenting* menjadi lebih optimal lagi.
2. SD Negeri 6 Bireuen perlu memperluas konsep *parenting* yang tidak hanya terfokus pada materi pola asuh anak. Para orang tua juga perlu dibekali dengan materi-materi lain yang berhubungan dengan perawatan kesehatan (terutama di masa pandemi Covid-19), asupan makanan yang bergizi, dan perlindungan kekerasan terhadap anak di dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L. & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES.
- Bidasari, S. (2019). Parenting: Metode Pembentukan Karakter Islam pada Anak Usia Dini di Kota Palangka Raya (Studi Kasus 3 Keluarga Islam). *Jurnal Sosiologi*, 2(1), 13-24.

- Dharma, F.A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-9.
- Ganevi, N. (2013). Pelaksanaan Program Parenting bagi Orangtua dalam Menumbuhkan Perilaku Keluarga Ramah Anak (Studi Deskriptif di Pendidikan Anak Usia Dini Al-Ikhlas Kota Bandung). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 1-11.
- Harold, R. (2016). Agama dan Pembentukan Realitas dalam Pandangan Peter Ludwig Berger. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 5(1), 139-159.
- Hasbullah (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Hatimah, I. (2016). Keterlibatan Keluarga dalam Kegiatan di Sekolah dalam Perspektif Kemitraan. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 290-297.
- Hayati, F. & Mamat, N. (2014). Pengasuhan dan Peran Orang Tua (Parenting) serta Pengaruhnya terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Banda Aceh, Indonesia. *Jurnal Buah Hati*, 1(1), 16-30.
- Helmawati (2016). *Pendidikan Keluarga*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Herabudin (2015). *Pengantar Sosiologi*. CV Pustaka Setia.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Prenada Media Group.
- Jamilah (2019). Kemitraan Pendidikan Anak Usia Dini (Sinergi Tiga Pilar Pendidikan: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat). *Simulacra*, 2(2), 181-194.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*. Familia.
- Narwoko, J. D. & Suyanto, B. (2007). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Kencana.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial. *ASE*, 7(2), 1-4.
- Ningsih, F. D., Nasirun, M., & Yulidesni. (2018). Pelaksanaan Program Parenting di Lembaga PAUD Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 44-49.
- Roesminingsih (2010). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Bintang.
- Sa'adah, U. (2018). Interaksi Tiga Pilar Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 13(1), 21-33.
- Samad, S. A. A. (2015). Pengaruh Agama dalam Tradisi Mendidik Anak di Aceh: Telaah terhadap Masa Sebelum dan Pasca Kelahiran. *Jurnal Gender Equality*, 1(1), 111-123.
- Setiadi, E. M. & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Kencana.
- Sugiyono (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suhada, I. (2016). *Ilmu Sosial Dasar*. PT Remaja Rosdakarya.

- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Jurnal Society*, 6(1), 15-22.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wulandary, D. & Herlisa (2017). "Parent Involvement in Schooling Processes: A Case Study in an Aceh School". *Tesis*. Faculty of Education University of Tampere, Finlandia.
- Zubaidi (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Prenada Media.